

PROFIT : JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN PERBANKAN

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit>

P-ISSN : **2685-4309** E-ISSN : 2597-9434

**MODEL *LOCAL CULTURE TOURISM* BERBASIS *TANEAN LANJHANG*
DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN**

Mansur*

Ridan Muhtadi*

Kamali*

Akhmad Rofiki*

*STAI Miftahul Ulum Pamekasan

elcmansur@gmail.com, ridanmuhtadi@gmail.com, kamaliahmad999@gmail.com,
kangachmad13@gmail.com

Abstract

This research aims to find the concept of local cultural tourism based on *tanean lanjhang* and applicable ways to preserve it by prioritizing the welfare of the surrounding community as well as in a sustainable manner. This qualitative-descriptive study collected data using in-depth interview techniques, participative observation and documentation. The result is that the field of local culture tourism does not only rely on *tanean lanjhang*, the *Nurun Tajalla* mosque, the sacred tomb of *Bhujuk* Jepara, *mandhapa*, *tomang* handicrafts and *Nyato* springs, but on reflection-products in the deepest contents of people's awareness. Preserving culture is ancestral fanaticism. Meanwhile, living in harmony, practice, economy, prosperity and sustainability in MICE-based regional tourism is local wisdom that deserves to be fought for and must be guarded by the Pamekasan authorities.

Keywords: *local culture tourism, tanean lanjhang, sustainable, regional tourism*

PENDAHULUAN

Orang Madura¹ pasti mau dan kebanyakan setuju jika suatu saat akan menjadi Provinsi Madura, walaupun masih lama terwujud.² Bagi orang Madura, menjadi provinsi tersendiri merupakan wujud kemandirian bangsa. Kemandirian orang Madura selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari tata ruang kekerabatan rumah *bangsal* Madura.

Rumah *bangsal*³ adalah rumah tradisional Madura yang memiliki ciri khas bentuk atapnya mirip *joglo* dengan ornamen tertentu pada bubungannya dan hanya memiliki satu pintu di bagian depan, tidak memiliki pintu samping dan pintu belakang. Satu rumah *bangsal* hanya bisa didiami satu keluarga. Ketika anak beranjak dewasa, orang tua mulai memikirkan untuk membangun rumah lagi. Jika anak laki-laki beranjak remaja, maka akan beradaptasi tidur di *kobhung/langgar*.⁴ *Kobhung* biasanya didirikan di depan rumah ujung barat halaman, sedangkan rumah *bangsal* menghadap ke selatan. Di siang hari *kobhung* berfungsi sebagai tempat menerima tamu kerabat jauh atau belum dikenal. Jika tamu kerabat dekat dipersilakan masuk *amper* (teras), yaitu bagian muka rumah *bangsal*. Di seberang halaman rumah *bangsal* berjejer kandang sapi dan dapur keluarga dalam satu atap dibatasi gedek pemisah menghadap ke utara. Jalan masuk dan keluar halaman rumah *bangsal* diposisikan di bagian timur, walaupun tanpa pintu dan pagar pekarangan rumah yang tidak memadai berupa pepohonan tertentu untuk sediaan pakan sapi. Kombinasi tata letak rumah *bangsal* di sisi utara, dapur dan kandang sapi di bagian selatan dan *kobhung* di ujung barat halaman inilah yang disebut *tanean lanjheng*.⁵

Konsep *tanean lanjheng* mengemuka dan diteliti banyak orang dari berbagai aspek karena masih lestari. Keturunan Madura mempertahankan konsep *tanean lanjheng* hingga dewasa ini bukan hanya

¹ Citra sosok orang Madura sering digambarkan sebagai orang yang taat beragama tapi lugu, kolot, dan kasar saat berbicara seperti orang bentak-bentak adalah irisan melintang yang tidak utuh yang didasarkan pada *stereotipe* dengan tujuan bergurau sehingga terkesan membuli. Lengkapnya lihat, Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, 1st ed. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Hal.16-17

² Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Mahfud MD menyatakan, proses pembentukan Provinsi Madura seperti yang digagas sebagian masyarakat di Pulau Garam itu, masih membutuhkan waktu lama. <https://news.okezone.com/read/2016/07/17/519/1439871/mahfud-md-pembentukan-provinsi-madura-butuh-waktu-lama>

³ Intan Kurnia Asmarani and Abraham Mohammad Ridjal Antariksa, "Tipologi Elemen Arsitektur Rumah Bangsal Di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura," *Tesa Arsitektur* 14, no. 1 (2016): 10.

⁴ Moh Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72-93.

⁵ Abdul Sattar, "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015).

tersebar di kampung-kampung penjurur Pulau Madura, juga terjadi di daerah “Tapal Kuda” mulai Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Lumajang, bahkan Kotalama Malang.⁶ *Tanean lanjhang* menjadi khas pemukiman rumah adat orang Madura yang layak dikenalkan sebagai wisata budaya. Tapi wisata budaya tidak secepat wisata non-budaya perkembangannya.

Sebelumnya, wisata non-budaya telah banyak dan lebih awal dikembangkan di Pamekasan. Seperti **Wisata Pantai Jumiang**⁷ dengan *view* hamparan birunya air laut yang bening, yang dihempaskan ke bebatuan besar di tepi pantai. Di pantai ini pula cocok menikmati deburan ombak di sisi timur dikala terbitnya matahari, pun indah nian merahnya mega di sisi barat ketika *sunrise*.⁸ Layak apabila Wisata Pantai Jumiang ini menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Pamekasan.⁹ Wisata non-budaya berikutnya **Wisata Alam Api Tak Kunjung Padam**. Dikenal sebagai satu-satunya sumber api abadi di Madura. Fenomena alam api abadi ini bersumber dari dasar perut bumi dengan ragam hikayat muasalnya dapat dinikmati sambil bakar jagung muda dan ikan bakar.¹⁰ Kemudian **Wisata Pantai Talang Siring**, dengan spot pantai yang landai dan aliran gelombang yang tenang. Beda sekali dengan wisata pantai lainnya. Sehingga hiasan perahu nelayan di bibir pantai menambah sempurnanya panorama alam di pagi hari. Di kawasan pantai ini juga dipenuhi wisata *mangrove* di sisi pantai selatan dan ke arah barat. Kalau dilanjut perjalanan ke arah barat akan dijumpai Vihara terbesar di Madura sebagai tempat peribadatan umat Hindu yang mengisyaratkan kehidupan *heterogen* masyarakat Pamekasan dalam toleransi beragama. Tidak jauh dari lokasi Vihara, ke utara kawasan dijumpai **Wisata Religi Joko Tarub** yang banyak dikunjungi wisatawan domestik. Di kawasan Wisata Pantai Talang siring juga tersedia kuliner Rujak Madura dan pusat oleh-oleh yang terkenal dengan Kacang-*Lorjuk*, Kesenian *Saronen* dan Tradisi Petik Laut.¹¹

⁶ Damayanti Asikin et al., “Dwelling Adaptation Element Technic of a Madurese Migrant at Kotalama Settlement–Malang,” *International Journal of Advanced Research in Engineering and Technology (IJARET)* 11, no. 5 (2020).

⁷ Campina Illa Prihantini and Lutfiyanto Lutfiyanto, “Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Atraksi Danfasilitas Wisata Di Kawasan Wisata Jumiang, Kabupaten Pamekasan,” in *SEMNASDAL (Seminar Nasional Sumber Daya Lokal)*, vol. 2, 2019, 39–47.

⁸ Muhammad Syukur et al., “Kearifan Lokal Dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 28, no. 2 (2013): 129–42.

⁹ Badan Pusat Statistik, “Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2018,” *Tersedia Pada: Http://Pamekasankab.Bps. Go. Id/Publication*, 2018.

¹⁰ Dewi Kartika Sari Susena and Bagyo Yanuwidi, “Eksplorasi Potensi Ekowisata Di Kawasan Api Tak Kunjung Pada Kabupaten Pamekasan,” *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development* 6, no. 1 (2015).

¹¹ Alifiana Hafidian Rizkiyani and Rimadewi Suprihardjo, “Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Talang Siring Di Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Teknik ITS* 2, no. 2 (2013): C215–20.

Jadi, belum ada konsep yang jelas mengenai wisata budaya *tanean lanjhang*. Keberadaan *tanean lanjhang* yang tersebar tanpa “perhatian khusus” dari otoritas pemerintah menambah benang kusut untuk mengurainya dalam bentuk program aplikatif dan berkesinambungan. Sementara ego pemilik *tanean lanjhang* mulai luntur sehingga mengubah format tata ruang pemukiman modern atau dengan alasan sempitnya lahan atau alasan bertambahnya keluarga besar.¹² Disisi lain, kadang mempertahankan konsep *tanean lanjhang* karena dilandasi kemiskinan ekonomi dan rendahnya *human capital* warisan leluhur, bukan karena semata-mata ingin melestarikan budaya demi masadepan keturunannya.

Dengan demikian penelitian ini berusaha menjawab beberapa persoalan berikut : (1) bagaimana konsep wisata budaya lokal berbasis *tanean lanjhang* di Desa Larangan Luar Pamekasan?, (2) bagaimana wisata budaya lokal berbasis *tanean lanjhang* dilestarikan di Desa Larangan Luar Pamekasan?

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, penelitian ini diharapkan nantinya akan : **pertama** memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep wisata budaya yang berlandaskan kearifan lokal di area *Tanean Lanjhang* Desa Larangan Luar Pamekasan. **Kedua**, menemukan gambaran secara mendalam tentang konsep melestarikan wisata budaya lokal ini dengan mengedepankan kesejahteraan warga pemukiman *tanean lanjhang* dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan berguna untuk :

1. Menemukan konsep wisata budaya lokal berbasis *tanean lanjhang* yang selaras dengan RPJMD Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2023 dan sejalan pula dengan kebijakan RTRW Provinsi Jawa Timur dalam paparan *Pembangunan melalui pembangunan dari bawah dan merata*.¹³
2. Mendapatkan cara aplikatif melestarikan wisata budaya lokal dengan mengedepankan kesejahteraan warga pemukiman *tanean lanjhang* dan masyarakat sekitarnya. Pola kesejahteraan ini sesuai dengan Renstra Tahun 2019-2023 Bappeda Pamekasan¹⁴ dan Misi RPJMD Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2023.

¹² Sattar, “TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura.”

¹³ Bupati Pamekasan, “Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 9 Tahun 2019” (2019, n.d.).

¹⁴ Bappeda Pamekasan, “Renstra Tahun 2019-2023,” n.d.

3. Menemukan konsep wisata budaya lokal *tanean lanjhang* sebagai pengembangan kawasan strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).¹⁵ Pada kebijakan RTRW Jawa Timur, Kabupaten Pamekasan masuk dalam Kegiatan Wilayah, Pengembangan Germakertosusila Plus, Jaringan Arteri Primer, Rencana Pengembangan kawasan strategis dan kawasan tertinggal.¹⁶

KONSEP DAN TEORI

Adalah *Lintu Tulistyantoro* dalam Jurnal berjudul “Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura” tahun 2005, menyebutkan bahwa ekspresi ruang pada pemukiman tradisional Madura, atau yang lazim disebut *tanean lanjheng*, adalah sedikit contoh dari budaya lokal yang lebih menitikberatkan pada makna yang melandasi pola pikir masyarakatnya. Pemaknaan melibatkan esensi terdalam dari jiwa masyarakatnya yang menjadi cerminan nilai dasar dari jati diri warganya. Pemaparan *Lintu* sangat detail menjelaskan konsep *tanean lanjhang* mulai dari proses terbentuknya permukiman tradisional Madura ini dari aspek interior. Mulai dari ruang tinggal utama (*tonggubuh*), *Langgbar*, *dapor* dan kandang, *tanean* sampai pada kedudukan perempuan dalam masyarakat perempuan dan sistem ritual.¹⁷

Abd. Hannan dan *Fitriyah Rahmawati*, dalam jurnal penelitian dengan judul “Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal” tahun 2020. Bahwa riset ini memiliki sumbangan yang sangat memadai dalam menawarkan konsep pengembangan pariwisata di Pamekasan. Temuan dalam studi ini, secara panjang lebar menggambarkan keragaman sosial budaya dan secara mendalam mampu mengungkapkan fungsi dan peran strategis lokalitas kearifan budaya berbasis ekowisata yang *sustainable*.¹⁸

Kajian-kajian lain tentang wisata budaya lokal belum ada yang memadai untuk diwujudkan dalam kebijakan strategis Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Dibutuhkan konsep faktual yang mencerminkan refleksi pembangunan dari bawah dan merata. Untuk itu, perlu beberapa kajian teori yang mumpuni sehingga memungkinkan bisa menemukan sebuah konsep wisata budaya lokal berbasis kawasan.

¹⁵ Fajar Surachman and Erina Saputri, “Implementasi Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Sustainable Development,” *ASPIRASI: JURNAL ILMIAH ADMINISTRASI NEGARA* 2, no. 1 (2017): 17–24.

¹⁶ Bappeprop Jawa Timur, “Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Jawa Timur,” Surabaya: Bappeprop, 2008.

¹⁷ *Lintu Tulistyantoro*, “Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura,” *Dimensi Interior* 3, no. 2 (2006).

¹⁸ *Abd Hannan* and *Fithriyah Rahmawati*, “Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal,” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 97–120.

1. Konsep MICE dalam Wisata Budaya

MICE adalah singkatan dari *meetings, incentives, conferences* dan *exhibitions*. Wisata MICE disebut sebagai payung industri event, yang melibatkan sektor rekreasi, transportasi, biro perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, lokasi kegiatan, perdagangan, keuangan dan teknologi informasi sehingga MICE dideskripsikan sebagai industri multiaspek.¹⁹ Jadi, MICE adalah perpaduan antara kegiatan pariwisata dan bisnis.²⁰

Meetings adalah momen bertemunya pengusaha dan profesional di sebuah tempat tertentu yang terkondisikan oleh kepentingan yang sama dalam permasalahan dan pembahasan.²¹ Mempertemukan kedua pihak ini adalah peluang besar dalam bisnis. Buatlah mereka senang berkumpul dan kerasan disana, bahkan nyaman juga untuk keluarga besarnya. *Incentive* mencakup kemudahan pencapaian atau aksesibilitas, kekuatan teknologi informasi, tersedianya tempat penginapan, kesesuaian paket perjalanan insentif dan banyaknya objek wisata yang tersebar di destinasi wisata.²² Elemen ketiga terpenting dari wisata MICE adalah *conferences*. *Conferences* merupakan pertemuan partisipatif yang dirancang khusus untuk berdialog, berbagi dan mencari informasi, *problem solving* dan konsultasi. *Conferences* dibatasi waktu dan tujuan tertentu, melibatkan 10 orang atau lebih dalam empat jam sehari. *Conferences* lebih efektif jika diadakan di luar institusi sendiri. Sedangkan kata *exhibitions* biasa dipakai untuk mendeskripsikan event yang digagas untuk memadukan produsen, peralatan industri dan jasa di suatu tempat dimana para peserta dapat mendemonstrasikan dan mempromosikan produk dan jasa yang mereka tawarkan. *Exhibitions* disebut pula sebagai pameran produk dan budaya.²³

Istilah Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, adalah “Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.”²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, pariwisata adalah perjalanan menyenangkan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk memenuhi keinginannya. Tujuan pariwisata tidak lain adalah

¹⁹ Royyan Jullian, “Nilai Religius Legenda Api Tak Kunjung Padam Dari Kecamatan Tlanakan Pamekasan,” *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 2, no. 2 (2012).

²⁰ M Kesrul, “Meeting, Incentive Trip, Conference, Exhibition,” *Jakarta: Graha Ilmu*, 2004.

²¹ Oka Yoeti, “Manajemen Wisata Konvensi,” *Jakarta: PT. Pertja*, 2000.

²² Rindi Simpenti, Endratno Budi Santosa, and Ida Soewarni, “Pengembangan Kota Malang Menjadi Kota Mice,” *Jurnal Spectra* 13, no. 26 (2015): 11–24.

²³ Tika Putri Pratiwi, “Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Melalui MICE (Meeting, Incentive, Convention Dan Exhibition),” *Economics Development Analysis Journal* 3, no. 1 (2014).

²⁴ Undang-Undang Nomor, “Tahun 2009 Tentang Kepariwisata,” 10AD.

berkaitan dengan peningkatan ekonomi, menghalau kemiskinan dan pengangguran dengan tetap menjaga lingkungan dan potensi alam.

Budaya dalam bahasa Inggris diwakili dengan satu kata, *culture*. Menurut Koentjaraningrat,²⁵ kebudayaan adalah hasil pikiran, akal dan budi manusia. Dengan demikian kepariwisataan berarti bagian dari kebudayaan yang mencakup: Tradisi/ kearifan lokal/ genius lokal; aktivitas masyarakat tradisional seperti prosesi ritual; macam hasil kerajinan dan seni; lukisan, rotan, batik berbagai varian kuliner, yang terkait dengan potensi daerah dan memberikan identitas lokal.²⁶

a. Kearifan Lokal

Secara *etimologi*, term “kearifan lokal” merupakan wujud kesatuan dari kata dasar; kearifan, dan lokal.²⁷ Sedangkan kata “kearifan” berasal dari kata arif, yang artinya bijaksana; cerdas; pandai; berilmu.²⁸ Kata Lokal dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata.²⁹

Secara terminologi, kearifan lokal merujuk pada berbagai potensi alam-sosial beredar dalam masyarakat yang diyakini sebagai bagian terpenting mampu menambah ikatan kesadaran warga masyarakat. Dengan demikian kearifan lokal sangat strategis dalam membentuk integritas dan kesatuan warga masyarakat.³⁰

Menurut *Mitchell*, sebagaimana disebut oleh *Anlia* dan *Arya Hadi Dharmawan*, term kearifan lokal berasal dari sistem pengetahuan dan pemberdayaan *value* lokal, tradisi,³¹ dan adat.³² Berkaitan dengan fungsi kearifan lokal tersebut, *Sirtha* sebagaimana disebut oleh Sartini, menyebutkan bahwa lokal yang terdiri dari kebudayaan, tradisi, pengetahuan, kreasi, dan seperangkat nilai-nilai lokal lainnya memiliki fungsi sebagai; 1) Konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. 2) Mengembangkan *human capital*. 3)

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

²⁶ Oda Ignatius Besar Hariyanto, “Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon,” *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2016): 214–22.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). Hal. 35

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 48

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal.530

³⁰ Mansur Mansur, “Lokalitas Islam Pesisir (Studi Kasus Aktifitas Perembus Dalam Perspektif ‘Urf ‘Izzuddin Bin ‘Abd Al-Salam Di Desa Kaduara Barat Pamekasan Madura),” *Ulumuna* 6, no. 1 (2019).

³¹ Mansur Mansur, “‘Urf Dan Pembentukan Hukum Islam Menurut Al-Shâtibî,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 349–78.

³² Syukur et al., “Kearifan Lokal Dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo.”

Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. 4) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.³³ Dalam kaitan inilah, maka fungsi-fungsi kearifan lokal di atas, khususnya fungsi pengembangan kebudayaan dan potensi alam, sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembangunan. Kearifan lokal dapat menjadi strategi pembangunan yang bisa menunjukkan kemajuan sempurna. Pembangunan di level daerah eksistensinya masih kokoh memegang nilai-nilai lokalitas.³⁴ Seperti halnya berlaku di keseluruhan daerah yang ada di Kepulauan Madura.

b. Sosial Budaya

Dalam kajian sosial atau kemasyarakatan, budaya kita pahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan di dalamnya terdapat nilai dan norma yang bersifat kolektif. Makna kebiasaan dalam budaya dapat berupa sikap, perilaku, ataupun pikiran. Selain itu, budaya turut juga dimaknai sebagai hasil karya, rasa, cipta yang didasarkan pada karsa.³⁵ Pengertian budaya dalam redaksi ini merupakan pengertian umum yang seringkali kali dikutip dalam ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi. Jika dikaitkan dengan kajian, maka term budaya merujuk pada keseluruhan cipta, rasa, dan karya yang di dalamnya memuat nilai dan norma kolektivitas masyarakat Pamekasan secara menyeluruh.

Memang relatif sulit mengetahui bentuk konkrit sistem dan struktur sosial masyarakat Pamekasan yang dapat menjadi pembeda dengan daerah Madura lainnya. Karena secara umum, semua daerah Madura, termasuk Pamekasan di dalamnya, memiliki bangunan sistem sosial yang sama-sama sarat nilai hierarki. Secara genealogis, sistem hierarki dalam kultur masyarakat Pamekasan tercermin jelas dalam pribahasa lokal setempat, yakni *bhu, eppa', bhabbu', gburu, rato* (bapak, ibu, tetua, guru, dan pemerintah). Secara indeksikalitas, bagian masyarakat Pamekasan pribahasa tersebut mengandung dua arti, yaitu sebagai representasi kuatnya cengkraman tradisi hierarki, selain itu pun juga merupakan pribahasa lokal yang menggambarkan standar kepatuhan masyarakat Pamekasan.³⁶

Pada level budaya dalam pengertian fisiknya, wujud konkrit nilai kreativitas lokal Pamekasan dapat ditemukan dalam beberapa kesenian. Beberapa di antaranya seperti kerapan sapi, tari pecut,

³³ Sartini Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 111-20.

³⁴ Mansur, "Lokalitas Islam Pesisir (Studi Kasus Aktifitas Perembus Dalam Perspektif 'Urf 'Izzuddin Bin 'Abd Al-Salam Di Desa Kaduara Barat Pamekasan Madura)."

³⁵ Stephen K Sanderson, "Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi," *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Edisi Kedua*, 2011.

³⁶ Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Hal.416-417

sapeh sono', batik sapu jagad. Dari semua wujud kebudayaan tersebut, barangkali kerapian sapi lah yang paling populer di kalangan masyarakat umum. Kerapian sapi sendiri merupakan ajang adu cepat pacuan sapi, sepasang sapi yang di atasnya diberi kayu, berfungsi sebagai tempat joki mengendalikan dan mengontrol laju kecepatan sapi. Kerapian sapi merupakan ajang tahunan yang disebut dengan *Gubbengan*.³⁷ *Gubbengan* sendiri selama ini dikenal sebagai ajang tertinggi lomba pacuan kerapian sapi di Madura. Seringnya even *Gubbengan* dihadiri oleh peserta kerapian sapi lintas daerah, baik itu dari Sumenep, Sampang, dan Bangkalan.

Selain berupa kesenian daerah, wujud kearifan lokal Pamekasan juga bisa ditemukan pada produk makanan daerah. Salah satu makanan khas daerah yang paling dikenal adalah sate *lala'* (sate lalat). Terdengar namanya agak aneh karena yang tergambar dalam pikiran adalah jenis hewan berupa lalat. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian, sate *lala'* merupakan sebutan terhadap sate daging pada umumnya, baik sapi, ayam, atau kambing. Hanya, bedanya sate *lala'* memiliki ukuran lebih kecil ketimbang ukuran sate lainnya. Begitu kecilnya sate ini hingga masyarakat setempat menyebutnya sate *lala'*, yaitu sate dengan cincangan daging sangat kecil seperti lalat. Sate *lala'* mudah dijumpai di Pamekasan, terutama di sekitaran Jalan Niaga, sentral kuliner Pamekasan. Selain sate *lala'*, juga ada makanan khas lain yang menjadi ciri Pamekasan, seperti halnya petis khas Pamekasan, *ba'daba'*, yaitu cemilan khas Pamekasan yang bahan utamanya terdiri dari ikan lorjuk.³⁸

c. Sosial Agama

Sebagai bagian dari daerah Madura, Pamekasan pun memiliki karakter sosial keagamaan yang nyaris hampir ada kesamaan dengan daerah Madura pada umumnya, seperti Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Identitas-identitas berbau keagamaan begitu terasa dan banyak ditemui dalam berbagai aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Kentalnya simbol keagamaan dalam sistem sosial masyarakat tidak lepas dari konteks historis Pamekasan itu sendiri. Karena dalam sejarah perjalanannya, Pamekasan sendiri pernah mengalami kondisi tertentu dimana terdapat beberapa agama yang diketahui pernah menjadi agama mayoritas dan dianuti oleh masyarakat Pamekasan sendiri.³⁹ Oleh karenanya, wajar bila kemudian banyak ditemui tempat peribadatan dari beragam jenis agama tertentu. Bahkan, sejarah mencatat pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit dulu, agama Hindu menjadi satu-satunya agama mayoritas di Pamekasan, itu terbukti setelah ditemukannya

³⁷ Hannan and Rahmawati, "Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal."

³⁸ Hannan and Rahmawati.

³⁹ Hannan and Rahmawati.

sebuah arkeologi sejarah berupa tempat peribadatan masyarakat Hindu, berupa Vihara di Desa Polagan, Kecamatan Larangan.

Pada level keagamaan daerah, boleh dibilang Pamekasan tercatat sebagai daerah paling heterogen dari keseluruhan daerah Madura lainnya. Ada banyak penganut agama yang tinggal di Pamekasan lengkap dengan tempat peribadatannya. Menariknya, meski realitas keagamaan setempat terbilang heterogen, belum sekalipun muncul konflik di tataran masyarakat yang tumbuh atas dasar sentimen keagamaan. Tempat peribadatan agama-agama dunia, seperti Masjid dan Gereja, baik protestan maupun katolik, lokasinya berdekatan, bahkan saling beriringan. Kenyataan ini mencerminkan betapa tradisi sosial keagamaan masyarakat Pamekasan, sekalipun mereka dikenal memiliki fanatisme keislaman cukup tinggi, mereka juga memiliki sikap penghormatan cukup besar terhadap perbedaan.

Dalam hal pembangunan, Pamekasan mengusung jargon Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami, atau populer kita kenal dengan jargon *Gerbang Salam*. Secara sosiologis, jargon Pamekasan sebagai daerah Gerbang Salam itu ditujukan untuk menyelaraskan *road map* pembangunan dengan realitas tipologi daerah setempat yang selama ini identik dengan keberadaan pesantren. Demikian tergambar jelas dari banyaknya jumlah pesantren yang tersebar luas di Pamekasan, mulai kecamatan, pedesaan, bahkan hingga perkampungan sekalipun. Berikut peta penyebaran pesantren di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan di kawasan *tanean lanjhang* Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Pamekasan. Pemilihan lokasi ini setelah melakukan studi pendahuluan di beberapa tempat di kawasan Madura, sehingga jatuh pilihan di kawasan Desa Larangan Luar yang memiliki *tanean lanjhang* dengan jumlah rumah *bangsal* terbanyak di Madura, yaitu 11 rumah.⁴⁰

Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, memungkinkan peneliti dapat menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada di kawasan *tanean lanjheng*. Kerja riset dilakukan secara terus menerus pada objek penelitian sehingga dapat mengetahui secara menyeluruh dari masalah serta fenomena dan kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam interval periode yang memadai. Pijakan ini menjadi dasar pembangunan dari bawah-merata dan berkelanjutan (*sustainable*).⁴¹

⁴⁰ Adi, *Wawancara*, 17 September 2020

⁴¹ Moh Nazir, "Metode Penelitian, Cet. 10," *Bogor Penerbit Ghalia Indones*, 2014. Hal. 44-45

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui interaksi, peneliti terlibat langsung dan wawancara mendalam dalam kondisi dan situasi alami.⁴² Peneliti memilih beberapa informan kunci yang berharga karena mudah dihubungi untuk wawancara. Wawancara kadang dilakukan jarak jauh melalui jaringan telepon dan *chat* untuk hal-hal yang sifatnya konfirmasi dan ringan.⁴³

Riset ini diperkuat dengan observasi partisipatif dalam waktu yang cukup. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari sumber data.⁴⁴ Pernah harus berkali-kali temu-janji datang ke lokasi untuk memastikan berjumpa langsung dengan orang-orang kunci (*key informan*) di makam keramat *Bhujuk* Jepara yang peneliti baru tahu belakangan kalau tidak boleh sembarangan memetik atau memotong dahan pohon di area, atau kadang hadirnya binatang melata seperti ular yang tidak boleh disakiti. Atau, ketika *informan* mengabarkan telah memulai menanam bibit pohon jeruk yang lokasinya harus ditempuh dengan jalan kaki sekitar 300 meter ke daerah tegalan sisi utara desa. Lahan ini akan dijadikan percontohan Wisata Petik Jeruk. Atau disaat mau melihat langsung proses pembuatan kerajinan *tomang* (tungku dari tanah liat). Untuk kedua kalinya peneliti meleset waktu, karena pengrajin menyudahi pekerjaan lebih awal, sekitar pukul 10 pagi.

Beberapa dokumen peneliti temukan di lokasi tentang filosofi *tanean lanjhang*, tropi dan penghargaan berupa sertifikat. Yang menarik, *informan* menunjukkan sketsa rencana bangunan untuk *meeting* berkapasitas 50 orang dan *desigmya*. Hal ini terungkap setelah peneliti terlibat lebih lama dengan subjek.

PEMBAHASAN

1. Konsep Wisata Budaya Lokal *Tanean Lanjhang*

Wisata budaya lokal *tanean lanjhang* mencerminkan khas penghuninya yang religius, sakral dan “dijaga” oleh budaya dan alam sekitar. Ada relasi-reflektif antara rumah *tongghu*, *kobhung*/langgar, *dapor*, *tanean*, Sumber air *Nyato*, kerajinan *tomang*, makam keramat *Bhujuk* Jepara, pantangan Bulan Maulid, khotmil Quran malam Jumat manis dan Masjid Nuruntajalla.⁴⁵

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method* (Bandung: Bandung, Alfabeta, 2017). Hal.309-325

⁴³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 207

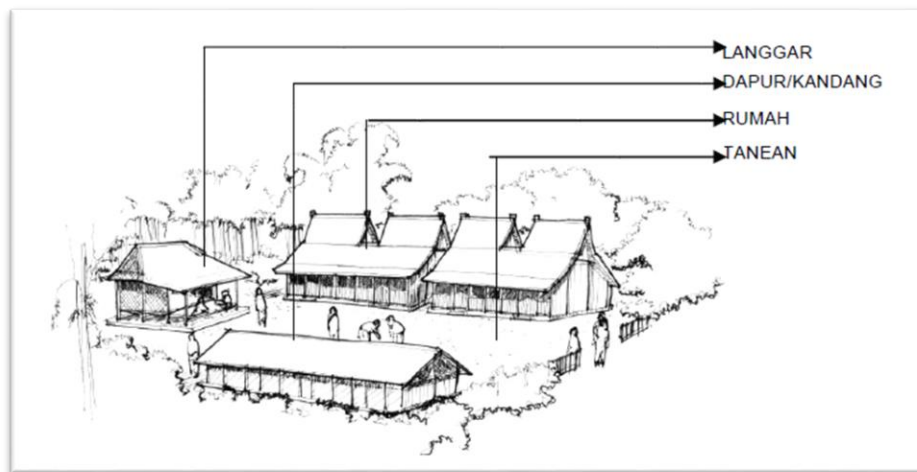
⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method*. Hal. 310

⁴⁵ Adi, *Wawancara*, 28 September 2020

a. Rumah *Tongghu*

Dalam perspektif pemukiman *tanean lanjhang* selalu ada rumah *tongghu* (utama) yang dibangun pertama kali di ujung barat sisi utara dan menghadap ke Selatan dilengkapi dengan kandang dan *dapor* (dapur) di bagian depan dan *langgar/kobhung* di ujung barat. Belum pernah terjadi rumah *tongghu* bergeser ke tempat lain dan menghadap ke Utara. Hal ini bukan hanya terjadi di pulau Madura, bahkan di pemukiman rantau seperti di daerah Tapal Kuda; Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Lumajang, ataupun di tempat lain.⁴⁶

Jika pemilik rumah *tongghu* memiliki anak perempuan yang menginjak dewasa, maka akan dibangun rumah baru berderet di sebelah Timurnya. Dan akan dibangun lagi di sebelah Timurnya berjejer rapi jika memiliki anak perempuan lebih dari satu. Itulah yang dinamakan *pamengkang*.⁴⁷ Beda dengan anak laki-laki yang akan ikut pindah ke rumah istrinya. Tapi rumah *tongghu* bisa digantikan anak perempuan tertua bilamana kedua orang tuanya sebagai pemilik rumah *tongghu* telah wafat.⁴⁸ Dengan urutan rumah seperti itu, dengan mudah kita bisa menebak urutan usia perempuan saudara dalam keluarga besar (*extended family*). Namun keluarga inti (*nuclear family*) tetap memegang peranan sosial terpenting dalam mengurus keluarganya dan diberi keleluasaan mengurus lahan tanah yang telah ditentukan orang tuanya.⁴⁹



Gambar 1. Perspektif *Tanean Lanjhang*, rumah *tongghu*, *kobhung/langgar*, *dapor* dan kandang hewan

⁴⁶ Sattar, "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura."

⁴⁷ Tulistyantoro, "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura."

⁴⁸ Sattar, "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura."

⁴⁹ Lisa Dwi Wulandari and Herry Santosa, "Ekspresi Lanskap-Agrikultur Dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang Di Madura Timur," *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)* 14, no. 2 (2017): 11-23.

(Sumber : Diadaptasi dari Lintu Tulistyantoro)⁵⁰

Pintu rumah *tonggbu* hanya satu pintu dan berada di bagian tengah. Tidak ada pintu samping dan pintu belakang, termasuk jendela samping dan jendela belakang. Bagian depan rumah disebut *amper* atau ruang tamu. Hanya orang dekat seperti saudara dan teman karib yang bisa masuk ke *amper*. Fungsi *amper* juga sebagai penampungan sementara hasil panen, yang nantinya akan dipindah ke *dburung*, yaitu semacam lantai atas di dapur.⁵¹ Ruang gerak perempuan berputar antara rumah *tonggbu*, *dapor*, kandang. Perempuan tidak akan ke *kobhung* jika ada laki-laki lain. Hunian Madura begitu kuat proteksinya terhadap martabat kaum perempuan.⁵²

b. *Kobhung*

Kobhung yang kemudian lumrah disebut langgar berada di ujung barat sebagai simbol lokasi kiblat (*Ka'bah*) dan menghadap ke Timur sebagaimana layaknya bangunan *musalla* (tempat salat) pada umumnya yang berfungsi sebagai tempat ibadah keluarga muslim. *Kobhung* difungsikan sebagai pengawasan terhadap kaum perempuan dan anggota keluarga. Tamu pria biasanya ditemui di *kobhung*, sedangkan tamu perempuan di *amper* (ruang tamu di rumah bagian luar). Tamu jauh dan tamu tidak dikenal diletakkan di *kobhung*. Sedangkan tamu dekat, dikenal baik, keluarga dekat di letakkan di *amper*. Jadi tidak mudah bagi orang Madura mempersilahkan sembarang tamu ke dalam rumah.⁵³

Dalam konteks sejarah, keberadaan *kobhung* di Indonesia tidak lepas dari tradisi pra-Islam di Indonesia. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Wardi, *kobhung*/surau/langgar telah dikenal dalam masyarakat Hindu-Budha sebagai tempat berkumpulnya kalangan muda dan kaum dewasa mempelajari pengetahuan tertentu dan keterampilan. *Kobhung* ini merupakan tradisi asli agama-agama di Asia Tenggara yang telah melewati islamisasi. Hingga saat ini fungsi *kobhung* bagi umat Hindu di Bali sama halnya dengan manfaat langgar/musalla di kalangan muslim, atau mirip fungsi kuil keluarga di Thailand dan Burma.⁵⁴

Di pemukiman orang Madura, *kobhung* menjadi cirikhas ketaatan beragama. *Kobhung* selalu terbuka bagian depannya, dan walaupun ada penutupnya bukanlah berbentuk pintu seperti halnya

⁵⁰ Tulistyantoro, "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura."

⁵¹ A. Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002).

⁵² Mansur Mansur, "Perempuan Dalam Ruang Publik Islam (Studi Metode Istinbat Hukum Dalam Buku Ahkamul Fuqaha)," *Economic: Journal of Economic and Islamic Law* 9, no. 2 (2019).

⁵³ Sattar, "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Keekerabatan Masyarakat Madura."

⁵⁴ Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an."

rumah. Penutup *kobhung* biasanya hanya berada di bagian depan (Timur) berupa tirai bambu yang disusun agak jarang dan disematkan menggunakan paku kecil. Sedangkan tirai bambu yang disusun rapat, diraut halus dan diikat dengan temali atau tali rotan dengan posisi digantung sehingga bisa digulung ke atas yang lumrah disebut *kerreb*. Fungsi utama sebagai *satir*/penutup pandangan lain jenis, mengurangi sengatan sinar matahari dan terpaan angin atau derasnya hujan. Sebagian, bermanfaat untuk melindungi dari berkeliarannya hewan ternak piaraan warga. Sehingga wujudnya fleksibel, bisa berbentuk kain bekas sponsor/spanduk, banner bekas dan sebagainya.⁵⁵ *Kobhung* ukurannya relatif lebih kecil dari rumah. Berbentuk panggung dengan tiang kayu kokoh atau dari bambu *tongghe'* (pangkal bambu yang tebal dan kuat) setinggi 40-50 cm dengan atap genteng berstruktur rumah *bangsal* atau pacinan (*dulep-lap*). Tiang penyangga terdiri dari 4 sampai 8 tergantung besar kecilnya *kobhung*.⁵⁶

c. *Dapor* dan *Kandhang*

Dapor (dapur) dan *Kandhang* (kandang) sapi biasanya disatukan dalam bentuk bangunan yang sama, hanya dipisah oleh *tabing* (gedek). Tipe *dapor* dan *kandhang* ini lebih kecil dari ukuran rumah tinggal dan lebih *mandhep* (rendah) dan biasanya menghadap ke Utara. Sehingga orang yang mau masuk harus agak merendahkan tubuhnya lebih merunduk. *Dapor* dan *kandhang* dibuat dari bahan kayu dan dindingnya dibuat bambu yang dianyam. *Kandhang* ini berisi hewan piaraan sapi satu sampai dua ekor. Jika memelihara kambing, maka akan membuat kandang terpisah dengan bentuk panggung. Hewan ternak seperti ayam kampung menjadi piaraan yang disisihkan di kandang ini. Orang Madura bisa dipastikan memelihara salah satu hewan ini, sapi, kambing atau ayam sebagai keterampilan sampingan.⁵⁷

Dengan berubahnya zaman, jika tidak lagi memelihara sapi, maka tempat tersebut berubah fungsi sebagai tempat penampungan hasil panen seperti gabah/padi, jagung, umbi-umbian, *grusuk* (daun tembakau kering) dan sebagainya. Sedangkan *dapor*, identik dengan tempat aktivitas perempuan. Jika *pamengkang* (pekarangan rumah) mulai terbatas, sementara keluarga baru bertambah, maka posisi *dapor* akan digeser ke belakang rumah tinggal disisi utara, atau di sampingnya.

⁵⁵ Mohsi Mohsi, "LANGGHAR, KOPHUNG DAN BHAQAF Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14-20.

⁵⁶ Sattar, "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Keekerabatan Masyarakat Madura."

⁵⁷ *Pengamatan*, Tanggal 17 September 2020

d. *Tanean*

Tanean adalah ruang antara rumah *tongghu*, *dapor* dan *kobhung*. Istilah umum menyebutnya halaman rumah. Jadi tata letak rumah di sebelah utara, *dapor*/kandang di selatan dan *kobhung* di ujung barat, maka ruang kosong di tengah inilah yang disebut *tanean*. *Tanean* akan disebut akan disebut *tanean lanjhang* jika rumah tinggal bertambah.

Tanean lanjhang yang ada di Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar ini bukan satu-satunya yang dilestarikan warga, melainkan menjadi yang terpanjang hingga tersusun 11 rumah dengan tanean yang lurus dan datar. Bahkan jumlah sebelumnya 12 rumah sebelum dipugar karena sudah tidak terawat dan penghuni dan keturunannya pindah ke *pamengkang anyar* (pemukiman baru). Sangat ideal sebagai rujukan *tanean lanjhang* terbaik saat ini.⁵⁸

e. Sumber Air *Nyato*

Tidak jauh dari lokasi *tanean lanjhang* ke arah utara sekitar 200 meter terdapat sumber air *Nyato*. Sumber air ini diyakini menjadi tempat mandi warga *tanean lanjhang* dan warga sekitar di zaman dahulu. Hingga saat ini sumber air ini masih digunakan untuk mandi warga terdekat.⁵⁹

Menurut pak Adi Bahri yang juga menjabat Kepala Dusun di lokasi Sumber Air *Nyato*, mengatakan kualitas air ini lebih baik dari air mineral yang paling kesohor di tanah air saat ini. Ada seorang teman yang berkenan menyimpannya lebih seminggu dan dibandingkan air kemasan, ternyata air dari Sumber Air *Nyato* ini tidak didiami jentik nyamuk.⁶⁰

f. Kerajinan *Tomang*

Di sekitar sumber air *Nyato* ke arah barat terdapat home industri kerajinan *tomang*, yaitu tungku tradisional terbuat dari tanah liat. Kerajinan ini keterampilan turun temurun di kawasan *tanean lanjhang*.

Ada sekitar 20 pengrajin *tomang* di Desa Larangan Luar.⁶¹ Setiap pengrajin, dalam *sapeddhuk* (dari pagi hingga menjelang *Dbuhur*) bisa menghasilkan 8-10 *tomang* per hari. Hasil kerajinan ini

⁵⁸ Adi, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2020

⁵⁹ Muallim, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2020. Muallim juga menambahkan kala ke arah barat dari Sumber Air *Nyato* ada lagi sumber air yang bernama Sumber Air *Nyap-cap*.

⁶⁰ Adi, *Wawancara*, Tanggal 18 September 2020

⁶¹ Adi, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2020

banyak dikirim ke daerah Tlanakan, Pakong dan Waru. Setiap pengiriman biasanya sebanyak 80 *tomang* dibawa mobil pik up. Harga jual kepada pengepul berkisar 15 ribu hingga 20 ribu tergantung ukuran. Keistimewaan *tomang* hasil kerajinan desa Larangan Luar ini lebih awet dari pengrajin lain, bahkan bisa dipakai lebih setahun.⁶²

g. Makam Keramat *Bhujuk* Jepara

Sumber informasi yang ada belum tahu detail bagaimana sejarah *Bhujuk* Jepara ini. Kabar yang tersisa, bahwa *Bhujuk* Jepara ini masih adik dari *Bhujuk Korepan* yang terletak di ujung barat kampung di sebuah perbukitan, yaitu akses jalan raya Kadur dan Larangan. Bukit tersebut juga dinamakan Bukit *Korepan* (kahuripan). Sedang *Bhujuk Demarbulen* yang terletak di sebelah barat musalla *tanean lanjhang* adalah keturunan dari *Bhujuk* Jepara. Sedangkan *Bhujuk Dulqidam* yang terletak di sebelah Timur SMPN Larangan I (sekitar 5 km dari lokasi *tanean lanjhang* ke arah selatan), atau tepatnya di Selatannya kantor Kecamatan Larangan, masih ada hubungan kerabat dengan *Bhujuk* Jepara.⁶³

Di area pemakaman *Bhujuk* Jepara ini sudah lazim bagi warga untuk tidak mengambil dahan dan ranting pepohonan yang kering atau patah, atau memangkasnya agar lebih rapi, misalnya, maka pelaku akan sakit perut semalaman. Kecuali dapat izin dari Juru Kunci makam. Pernah kejadian, ada salah seorang warga yang kurang percaya atau sudah lupa dengan larangan tersebut, dan mengambil ranting dan dahan yang kering dibawa pulang kerumahnya untuk memasak nasi. Rupanya setelah nasi masak dan mau diangkat dari tungku pengapian ternyata wadahnya lengket dengan tungkunya kayak dipatri kuat. Dari sanalah akhirnya warga tambah berhati-hati menjaga sikap di area pemakaman. Kalau ada cabang pohon yang patah biasanya disedekahkan untuk kepentingan umum seperti masjid dan madrasah/pesantren.⁶⁴

h. Pantangan Bulan Maulid

Ada pantangan unik bagi penghuni *tanean lanjhang* Dusun Buddagan I Desa Larangan Luar ini jika memasuki tanggal 01 Bulan Jumadil Awal/Maulid. Pantangannya yaitu dilarang membeli barang apa saja, kecuali untuk dimakan langsung. Bahkan untuk mengganti barang rusak pun tidak boleh, seperti genteng bocor. Apalagi beli hewan ternak seperti sapi, tidak boleh. Kalau melanggar, maka

⁶² Marni'ya, *Wawancara*, Tanggal 28 September 2020

⁶³ Ust. Rafiuddin, *Wawancara*, Tanggal 13 September 2020

⁶⁴ Muallim, *Wawancara*, Tanggal 13 September 2020

barang yang telah dibeli akan mengalami kerusakan atau merugikan pemiliknya. Minimal sakit perut, dan pada malam harinya akan “didatangi” Nyai *Bhujuk* Jepara dalam mimpi, mengingatkan untuk tidak melakukan lagi. Hal ini juga menjadi perhatian bagi para tamu yang masuk ke area *tanean lanjhang* selama bulan Maulid. Pernah kejadian, Pak Adi kedatangan tamu, seorang anak muda yang kurang etis memasuki halaman rumah agak ngebut, ternyata sepulangnya, sepeda motornya tidak bisa dihidupkan. Padahal baru beli dari Daelernya. Demikianlah, pantangan ini berlangsung selama sebulan penuh dan berakhir tanggal 30 Bulan Maulid.⁶⁵

Jadi bulan Maulid ini menjadi “bulan puasa” beli-beli bagi warga *tanean lanjhang*. Bisa jadi, bulan Maulid harus dijadikan bulan berbagi, seperti yang telah menjadi tradisi di Madura sebagai Bulan Nabi, bulan penuh shalawat, bulan sedekah. Warga Madura di pedesaan maupun perkotaan, berduyun-duyun dan serempak memeriahkan bulan ini dengan shalawat. Semarak Bulan Maulid begitu kentara.

i. Khotmil Quran Jumat Manis

Jumat Manis adalah sebutan lumrah di Madura yang berarti Hari Kamis sore dan bertepatan dengan hari pasaran Legi dalam penanggalan Jawa. Penentuan hari ini untuk mempermudah jadwal acara. Bahkan sebagian besar warga mengenalnya dengan hari yang dikeramatkan. Kegiatan *khotmil quran* ini dilaksanakan warga *tanean lanjhang* di *congkop* area pemakaman *Bhujuk* Jepara. Tujuan kegiatan ini untuk menyambungkan “ikatan batin” dengan para leluhur dan berharap berkah hidup melalui pembacaan Al-Quran. Kegiatan ini biasanya diawali dengan *tawassul* dengan pembacaan Surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan pembacaan *Tablil* bersama dan ditutup dengan doa. Rentetan acara ini sebagai pembuka acara Khotmil Quran di *Bhujuk* Jepara.

Kegiatan Khotmil Quran dilaksanakan pada Jumat pagi dan selesai sebelum salat Jumat. Warga berdatangan ke *congkop* tanpa diundang, berkisar 40-50 orang laki-laki dewasa. Kaum perempuan membawa sekedar makanan dan kue untuk jamaah *ngaji* Quran dan tidak ada pembagian tugas. Mereka sukarela membawa makanan apa yang layak untuk dibawa ke *congkop* sebagai sedekah.

j. Masjid Nuruntajalla

Masjid Nuruntajalla ini bangunan ibadah paling tua di kawasan *tanean lanjhang*. Sejak awal, masjid ini ditempati salat jumat. Dari namanya, *Nuruntajalla* berarti cahaya terang yang menyinari. Tidak ada

⁶⁵ Adi, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2020

kegiatan sakral di luar kegiatan ibadah salat 5 waktu, *dhuhur, asar, maghrib, isya'* dan *subuh*. Perayaan hari besar islam biasa dilaksanakan sebagaimana tradisi yang berlaku di Madura pada umumnya, seperti perayaan Bulan Maulid, Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran, Tahun Baru Islam (1 Muharram) dan Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha.

k. *Mandhapa*

Mandhapa (pendopo) merupakan tempat pertemuan di kawasan *tanean lanjhang* berkapasitas sekitar 50 orang. Lokasinya berada di arah utara lokasi *tanean lanjhang* sekitar 300 meter. *Mandhapa* ini ada di lokasi *tanean lanjhang* yang lain Dusun Buddagan I. Konon, *mandhapa* ini biasa digunakan *meeting* keluarga besar dan jika ada utusan keluarga raja. Belum ada data akurat tentang kerajaan mana yang berkuasa pada waktu *Bhujuk* Jepara masih hidup. Diceritakan, bahwa rumah *bangsal* yang ber dinding tembok hanya dimiliki para punggawa dan pembantu kerajaan.⁶⁶ Pemilik rumah *bangsal* masuk kategori *reng andi'* (kaya). Konsep *reng andi'* bagi orang Madura sangat dihormati dan kata-katanya didengarkan banyak orang.⁶⁷

1. Festival *Tanean Lanjhang*

Festival *Tanean Lanjhang* telah berlangsung sejak 5 tahun lalu, tepatnya tahun 2015 yang diresmikan pertamakali oleh Bupati Pamekasan Drs. Moh. Syafi'i, M.Si. dalam bentuk lesehan di *tanean lanjhang* sisi barat di Dusun Buddagan I Desa Larangan Luar. Pergelaran festival semakin tahun kian meriah baik kalangan akademisi, budayawan, asosiasi batik, maupun khalayak masyarakat secara luas. Ragam kesenian tradisional Madura ditampilkan dengan sebaik mungkin. Macam-macam kuliner termasuk kue khas *tanean lanjhang*. Dalam festival tidak ada makanan gratis, termasuk bagi para Pejabat Pemerintah yang hadir, dengan cara menukar uang dengan kupon dari daun lontar.

2. Konsep Kesejahteraan Warga Kawasan *Tanean Lanjhang*

Ada sekitar 20 *tanean lanjhang* yang ada di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. 11 *tanean lanjhang* diantaranya ada di Dusun Buddagan I, di Dusun Buddagan II ada 3

⁶⁶ Adi, *Wawancara*, tanggal 28 September 2020

⁶⁷ Mansur, "Lokalitas Islam Pesisir (Studi Kasus Aktifitas Perembus Dalam Perspektif 'Urf 'Izzuddin Bin 'Abd Al-Salam Di Desa Kaduara Barat Pamekasan Madura)."

tanean lanjheng dan sisanya ada di Dusun Bicabbih, Dusun Tangkel I, Dusun Tangkel II dan Dusun Bertah.⁶⁸

Berdirinya *tanean lanjheng* ini rata-rata dibangun pada Tahun 1900an sampai Tahun 1940an. Uniknya, bangunan ini masih berdiri kokoh diusia lebih seabad. Tentu ada kesadaran tertentu dalam jiwa pemilik *tanean lanjheng*. Melestarikan fisik bangunan tidak serumit merawat non-fisik bangunan yang tidak tampak. Bisa jadi, kokohnya bangunan yang tampak karena peran jiwa pemiliknya yang melampaui kemampuan fisik bangunan.⁶⁹

Bagi khalayak, relasi-refleksi seperti ini adalah hal yang menarik dan diminati di era digital seperti ini. Manusia mudah jumud menghadapi dunia *fiber* dan akrab dengan mesin. Ada suasana “kering” yang membutuhkan siraman rohani yang memiliki kesamaan kasat mata. Konsep wisata MICE (*meetings, incentives, conferences* dan *exhibitions*) mampu menjawab tantangan ini yang akan menghubungkan dua pihak yang berkepentingan tadi, yaitu manusia modern dan dunia lain yang memiliki kearifan lokal seperti pemukiman *tanean lanjheng*.

Pemberdayaan masyarakat wisata perlu dikembangkan meluas dan tidak terpusat di satu lokasi. 19 lokasi *tanean lanjheng* lainnya perlu disentuh dengan teknologi dan peningkatan *human capital* setempat.

3. Konsep Pengembangan Kawasan Strategis Dan Berkelanjutan

Selain pengembangan pemukiman *tanean lanjheng* Desa Larangan Luar, perlu dikembangkan pula pembangunan berbasis kawasan. Jadikan kawasan Kecamatan Larangan ini sebagai kawasan wisata Petik Jeruk terbesar di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Ide Wisata Petik Jeruk yang mulai digarap segelintir orang ini harus ditindak lanjuti oleh Pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Pusat. Pemerintah Desa Larangan Luar telah menyiapkan lahan seluas 1 hektar untuk percontohan penanaman lahan Jeruk Siam musim tanam tahun ini. Sarana air bor sudah selesai dikerjakan dan siap dioperasikan. Sebagai pribadi dan Pamong Desa, Bapak Adi Bahri telah melakukan demplot di

⁶⁸ Asmarani and Antariksa, “Tipologi Elemen Arsitektur Rumah Bangsal Di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura.”

⁶⁹ Qoyyim, *Wawancara*, Tanggal 17 September 2020

lahannya sendiri sebanya 30 pohon jeruk siam. Harapannya pemerintah bisa mendengar upaya-upaya kecil ini.⁷⁰

PENUTUP

Dari riset ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep wisata budaya lokal berbasis *tanean lanjhang* di Desa Larangan Luar Pamekasan bertumpu pada kearifan lokal budaya, yang tidak hanya bertumpu pada *tanean lanjhang*, Masjid Nurun Tajalla, makam keramat *Bhujuk* Jepara, *mandhapa*, kerajinan *tomang* dan sumber mata air *Nyato*, melainkan kepada produk-refleksi di dalam jiwa terdalam warga.
2. Wisata budaya lokal berbasis *tanean lanjhang* dilestarikan penghuninya semata-mata karena terikat dengan “titah” leluhur dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan demi menjaga keseimbangan ekosistem natural dan supranatural. Bukan karena dorongan pemerintah atau kolega. Juga bukan karena sisi magis dan kesakralan kawasan yang begitu terasa bagi pengunjung.

REKOMENDASI

Pertama, kepada warga *tanean lanjhang*, teruslah menebar kesejukan dan kesabaran dalam mempertahankan keabadian sikap luhur. Alam ini memanggil pelayan-pelayannya dalam kebisingan tingkah laku manusia yang mulai menepi dari pusat peradaban agung.

Kedua, warga kawasan *tanean lanjhang*. Bersinergi dengan alam ini akan membawa kepada kesejukan hati yang bermuara pada kesejahteraan kita sendiri dan masyarakat luas.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan para peneliti. Riset ini dibatasi oleh waktu yang sempit. Diharapkan dalam kesempatan berikutnya dibuat *roadmap* konsep yang lengkap dari semua unsur dan potensi yang ada, sehingga dapat menemukan percepatan pembangunan berbasis kawasan.

Keempat, kepada Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Peran sebagai otoritas kebijakan perlu ditingkatkan lagi. Wisata budaya tidak semeriah dan seindah wisata lainnya, baik dari segi perkembangan dan pendapatannya. Wisata budaya *tanean lanjhang* layak menggunakan konsep MICE yang ditunjang oleh *atraksi*, *ancillary service*, *aksesibilitas* dan *amenitas*, sehingga ke depannya, minimal

⁷⁰ Pengamatan, Tanggal 28 September 2020

dalam 2-3 tahun yang akan datang telah lahir wisata baru di kawasan *tanean lanjhang*, yaitu Wisata Petik Jeruk terbesar di Madura bahkan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebut semuanya, diantaranya Bapak Adi Bahri, Ust. Rafi'uddin, Tim dari Rumah Literasi Madura, *wabil* khusus Dewan Riset Daerah (DRD) Pamekasan dan Bupati Pamekasan yang telah memilih riset ini sebagai 10 nominasi terbaik dari 200 penelitian, dan diberi kesempatan presentasi di hadapan OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) Pamekasan, 15 Rektor/Ketua Perguruan Tinggi se-Pamekasan berikut para Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)nya, serta 21 *stakeholder* terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Damayanti, Prof Antariksa, Lisa Dwi Wulandari, and Wara Indira Rukmi. "Dwelling Adaptation Element Technic of a Madurese Migrant at Kotalama Settlement–Malang." *International Journal of Advanced Research in Engineering and Technology (IJARET)* 11, no. 5 (2020).
- Asmarani, Intan Kurnia, and Abraham Mohammad Ridjal Antariksa. "Tipologi Elemen Arsitektur Rumah Bangsal Di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura." *Tesa Arsitektur* 14, no. 1 (2016): 10.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Hannan, Abd, and Fithriyah Rahmawati. "Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 97–120.
- Hariyanto, Oda Ignatius Besar. "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2016): 214–22.
- Jullian, Royyan. "Nilai Religius Legenda Api Tak Kunjung Padam Dari Kecamatan Tlanakan Pamekasan." *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 2, no. 2 (2012).

- Kesrul, M. "Meeting, Incentive Trip, Conference, Exhibition." *Jakarta: Graba Ilmu*, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Mansur, Mansur. "Urf Dan Pembentukan Hukum Islam Menurut Al-Shâtibi." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 349–78.
- . "Lokalitas Islam Pesisir (Studi Kasus Aktifitas Perembus Dalam Perspektif 'Urf 'Izzuddin Bin 'Abd Al-Salam Di Desa Kaduara Barat Pamekasan Madura)." *Ulumuna* 6, no. 1 (2019).
- . "Perempuan Dalam Ruang Publik Islam (Studi Metode Istinbat Hukum Dalam Buku Ahkamul Fuqaha)." *Economic: Journal of Economic and Islamic Law* 9, no. 2 (2019).
- Mohsi, Mohsi. "LANGGHAR, KOPHUNG DAN BHAQAF Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14–20.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian, Cet. 10." *Bogor Penerbit Ghalia Indones*, 2014.
- Nomor, Undang-Undang. "Tahun 2009 Tentang Kepariwisata," 10AD.
- Pamekasan, Bappeda. "Renstra Tahun 2019-2023," n.d.
- Pamekasan, Bupati. "Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 9 Tahun 2019." 2019, n.d.
- Pratiwi, Tika Putri. "Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Melalui MICE (Meeting, Incentive, Convention Dan Exhibition)." *Economics Development Analysis Journal* 3, no. 1 (2014).
- Prihantini, Campina Illa, and Lutfiyanto Lutfiyanto. "Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Atraksi Danfasilitas Wisata Di Kawasan Wisata Jumiang, Kabupaten Pamekasan." In *SEMNASDAL (Seminar Nasional Sumber Daya Lokal)*, 2:39–47, 2019.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. 1st ed. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rizkiyani, Alifiana Hafidian, and Rimadewi Suprihardjo. "Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir

- Talang Siring Di Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal Teknik ITS* 2, no. 2 (2013): C215–20.
- Sanderson, Stephen K. “Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi.” *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Edisi Kedua*, 2011.
- Sartini, Sartini. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 111–20.
- Sattar, Abdul. “TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang Dan Keekerabatan Masyarakat Madura.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015).
- Simpenti, Rindi, Endratno Budi Santosa, and Ida Soewarni. “Pengembangan Kota Malang Menjadi Kota Mice.” *Jurnal Spectra* 13, no. 26 (2015): 11–24.
- Statistik, Badan Pusat. “Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2018.” *Tersedia Pada: [Http://Pamekasankab. Bps. Go. Id/Publication](http://Pamekasankab.Bps.Go.Id/Publication)*, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method*. Bandung: Bandung, Alfabeta, 2017.
- Surachman, Fajar, and Erina Saputri. “Implementasi Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Sustainable Development.” *ASPIRASI: JURNAL ILMIAH ADMINISTRASI NEGARA* 2, no. 1 (2017): 17–24.
- Susena, Dewi Kartika Sari, and Bagyo Yanuwidi. “Eksplorasi Potensi Ekowisata Di Kawasan Api Tak Kunjung Pada Kabupaten Pamekasan.” *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development* 6, no. 1 (2015).
- Syukur, Muhammad, Arya Hadi, Satyawan Darmawan, Didin Sunito, and S Damanhuri. “Kearifan Lokal Dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 28, no. 2 (2013): 129–42.
- Timur, Bappeprop Jawa. “Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Jawa Timur.” *Surabaya: Bappeprop*, 2008.
- Tulistyantoro, Lintu. “Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura.” *Dimensi Interior* 3, no. 2 (2006).

Wardi, Moh. “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 72–93.

Wiyata, A. Latif. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

Wulandari, Lisa Dwi, and Herry Santosa. “Ekspresi Lanskap-Agrikultur Dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang Di Madura Timur.” *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)* 14, no. 2 (2017): 11–23.

Yoeti, Oka. “Manajemen Wisata Konvensi.” *Jakarta: PT. Pertja*, 2000.